

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peserta didik pada tingkat SMA sedang berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2006), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pada masa ini individu banyak mengalami tantangan dalam proses perkembangan, baik dari dalam diri maupun dari luar terutama lingkungan sosial (Prayitno, 2006).

Peserta didik pada tingkat SMA juga memiliki tugas-tugas perkembangan yang difokuskan untuk meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan berupaya untuk mencapai kemampuan berperilaku serta bersikap secara lebih dewasa. Di era globalisasi yang semakin berkembang saat ini, perkembangan remaja banyak yang tidak sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Ini disebabkan karena banyak faktor, salah satunya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ameliola & Nugraha, 2013).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, khususnya remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Salah satu kemajuan teknologi yang paling dirasakan adalah internet. Internet merupakan bagian dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membantu seseorang untuk memperoleh informasi dengan mudah,

cepat, dan tepat. Maka dari itu, remaja merasa sangat terbantu dengan adanya internet.

Pengguna internet telah meningkat setiap waktu. Penggunaanya dapat mencakup semua usia, dari kalangan kanak-kanak sampai dewasa. Begitu pula dengan dunia pendidikan, internet telah menjadi salah satu fasilitator utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada institusi-institusi pendidikan di seluruh penjuru dunia.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan fungsi dan tujuan internet tidak hanya diperuntukkan untuk keperluan edukasi dan komersial, melainkan dikembangkan lebih lanjut untuk fungsi komunikasi yang disebut dengan media sosial. Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar teknologi Web 2.0 dan mendukung penciptaan serta pertukaran usergenerated content, juga memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi dalam komunikasi dan dikemas dalam bentuk yang beragam jejaring sosial, forum, wiki dan lain (Haenlein, 2010).

Pengambilan data yang pernah dilakukan oleh perusahaan asal Inggris yang berkorasi bersama Hootsuite, menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki rata-rata dalam mengakses media sosial sebanyak 3 jam 23 menit sehari. Seperti halnya data yang diperoleh melalui laporan yang berjudul "Essential Insights Into Internet, Social Media, Mobile, and E-Commerce Use Around The World" yang diterbitkan tanggal 03 Januari 2018, dari seluruh jumlah orang yang berada di Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa merupakan pengguna aktif media sosial yang mencapai 130 juta dengan persentasi 49%

(Kompas.com/2018). Pada kenyataannya, remaja menggunakan tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan dipergunakan juga untuk hiburan, belanja, media sosial dan lain sebagainya (Noviandari, 2015).

Chou dan Hsio, Griffiths dan Young (dalam Iskender & Akin, 2011) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan berdampak negatif dalam kehidupan. Kraut, dkk (dalam Iskender & Akin, 2011) menjelaskan gejala-gejala yang muncul pada penggunaan internet yang berlebihan antara lain, kesulitan mengatur waktu *online*, kebosanan ketika *offline*, dan berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Kecanduan merupakan suatu keterlibatan secara terus-menerus dengan sebuah aktivitas meskipun hal-hal tersebut mengakibatkan konsekuensi negatif (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015).

Seseorang bisa dikatakan kecanduan internet jika penggunaannya bisa lebih dari tiga puluh menit dalam sehari atau jika dilihat dari frekuensinya maka penggunaannya bisa lebih dari tiga kali dalam sehari (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Markeeters pada tahun 2013, hampir 70% pengguna internet di Indonesia berusia lima belas sampai usia dua puluh dua tahun menghabiskan waktu lebih dari tiga jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukannya adalah mengakses media sosial 94%, mencari info 64% dan membuka email 60,2% (Santika, 2015).

Media sosial yang saat ini sering digunakan oleh masyarakat tentu memiliki dampak positif dan negatif yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Dilansir dari (Kompasiana, 2018) pengaruh negatif dan pengaruh positif dari media sosial bagi remaja seperti halnya mengganggu proses

belajar mereka contohnya saat ada notifikasi pesan masuk dari temannya akan mengganggu proses belajar mereka sendiri, sedangkan dampak positif pada remaja dalam penggunaan media sosial dapat lebih mudah untuk mendapatkan berita terbaru. Hal ini disebabkan karena fitur internet yang mudah dijumpai di setiap alat komunikasi. Kecanduan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi memang sangat mudah dilihat, terutama jika kecanduan itu dialami oleh remaja, karena usia remaja merupakan usia dimana rasa ingin tahu yang besar muncul dari dirinya.

Penggunaan media sosial secara berlebihan yang dilakukan siswa pada saat ini semakin meningkat karena pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Setiap individu khususnya remaja yang sedang duduk di bangku sekolah diharuskan untuk tetap berada di rumah dan melakukan segala aktivitas dari rumah, termasuk belajar. Karena siswa lebih lama berada di rumah, maka tidak jarang siswa merasa bosan dan mencari kesenangan dengan menggunakan media sosial tanpa melihat waktu.

Peneliti telah melakukan tindakan prasurvey dengan teknik wawancara dan observasi kepada guru BK di SMA Negeri 4 Medan terkait dengan penggunaan media sosial oleh siswa. SMA Negeri 4 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di kota Medan dan memiliki murid yang cukup banyak. Sebagian besar siswa memiliki *smartphone* dan juga hampir semua siswa memiliki paling tidak satu akun media sosial. Baik orangtua, guru, ataupun teman sebaya tidak selamanya bisa mengontrol apa saja yang dilihat dan didengar oleh si pengguna sosial media pada aplikasi-aplikasi yang mereka gunakan. Hal

ini tentu menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik khususnya guru BK agar siswa tidak menyalahgunakan penggunaan media sosial serta dapat menggunakan media sosial dengan tidak berlebihan.

Guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah tentu dapat melakukan pencegahan dengan beberapa cara agar siswa dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijak lagi serta terhindar dari timbulnya perilaku negatif dalam diri siswa. Guru bimbingan konseling tentu tidak dapat bekerja sendiri dalam mengatasi hal ini. Perlu dilakukan kerjasama antara guru BK, kepala sekolah, guru mata pelajaran, orangtua, dan tentunya juga siswa itu sendiri selaku pengguna media sosial yang aktif. Beberapa layanan yang dapat dilakukan oleh guru BK adalah seperti dengan melakukan bimbingan kelompok, konseling individual, atau bimbingan klasikal.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan cara yang efektif bagi guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam memberikan informasi dan atau orientasi kepada siswa tentang program layanan yang ada di sekolah, program pendidikan lanjutan, keterampilan belajar, selain itu layanan klasikal dapat digunakan sebagai layanan preventif (Committee for Children, 1992; Akos, 2007). Layanan klasikal merupakan bagian yang memiliki porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, serta merupakan layanan yang efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli konselor yang tidak seimbang. Bimbingan klasikal juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencegah permasalahan yang sering timbul diantara siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman

siswa serta mengalami perubahan sikap dengan menggunakan media serta dinamika yang ada.

Berangkat dari permasalahan diatas dan mengingat pentingnya pencegahan siswa untuk menggunakan media sosial secara berlebihan maka diharapkan agar setiap tenaga pedidik maupun non pendidik mampu untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meminimalisir Penggunaan Media Sosial Secara Berlebihan Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang diatas, terkait “Upaya Meminimalisir Penggunaan Media Sosial Secara Berlebihan Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Medan” dapat diidentifikasi berbagai masalah yang terjadi di sekolah sebagai berikut:

1. Meminimalisir perilaku penggunaan media sosial secara berlebihan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Medan.
2. Siswa sudah memiliki alat komunikasi yang selalu dibawa ke sekolah.
3. Siswa bermain alat komunikasi ketika berada di kelas.
4. Kurangnya kesadaran siswa dalam memprioritaskan antara bermain alat komunikasi dan belajar.
5. Perlunya layanan bimbingan klasikal dengan media audiovisual untuk meminimalisir penggunaan media sosial yang berlebihan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah teridentifikasi masalah memang cukup luas. Oleh karena itu, peneliti mencoba membatasi masalah yang akan dikaji yang difokuskan pada beberapa poin teridentifikasi yaitu poin diatas. Pembatasan masalah penelitian ini memfokuskan pada “Upaya Meminimalisir Penggunaan Media Sosial Secara Berlebihan Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Media Audio Visual Di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 4 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah pelaksanaan bimbingan klasikal menggunakan media audiovisual dapat meminimalisir penggunaan media sosial secara berlebihan?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk meminimalisir penggunaan media sosial secara berlebihan pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 4 Medan.
2. Untuk mengimplementasikan bimbingan klasikal pada siswa kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 4 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan intensitas penggunaan media sosial pada remaja serta dapat menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

1. Bagi guru BK

Guru BK dapat meminimalisir penggunaan media sosial secara berlebihan di sekolah melalui layanan bimbingan klasikal.

2. Bagi siswa

Penelitian bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial.

3. Bagi peneliti lain

Peneliti lain dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait bagaimana upaya guru bimbingan konseling dalam meminimalisir penggunaan media sosial.